

# TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DAN BUDAYA LOKAL PADA ERA GLOBALISASI DI INDONESIA

**Akhmad Syarief Kurniawan**

Pengurus PC Lakpesdam NU Lampung Tengah

Jl. Proklamator, Gunung Sugih - Bandarjaya

Email : ask\_270984@yahoo.com

<i>Diterima: 10 Maret 2017</i>	<i>Revisi: 20 April 2017</i>	<i>Disetujui: 5 Mei 2017</i>
--------------------------------	------------------------------	------------------------------

## ***Abstract***

*One of the major problems faced by Indonesia (and other nations) is related to the process (transformation) from an agrarian society to an industrial society and information, which is characterized by a variety of physical changes, social institutions as well as a shift in the value system. These changes are accompanied also a clash between traditional values inherent in the agrarian culture with cultural values and culture industry information. Education is essentially an attempt to pass a value, which will be a helper and guide mankind in life, and also to improve the fate of human civilization. Globalization delivered by modernization and globalization and rooted in Western culture has indeed been giving a lot of achievements for the nations in various fields of life. Education, agriculture, medicine, communications, entertainment and physical infrastructure greatly benefited by the presence of modernization and globalization.*

***Keywords:*** *education, civilization modernization, globalization*

## **Abstrak**

Salah satu masalah besar yang dihadapi bangsa Indonesia (dan juga bangsa-bangsa lain) ialah yang berkaitan dengan proses (transformasi) dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri dan informasi, yang ditandai oleh berbagai perubahan fisik, pranata sosial serta pergeseran sistem nilai. Perubahan ini disertai juga benturan antara nilai-nilai tradisional yang melekat pada budaya agraris dengan nilai-nilai budaya industri dan budaya informasi. Pendidikan pada

hakekatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penuntun umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban manusia. Globalisasi yang diantarkan oleh modernisasi dan globalisasi dan bersumber pada kultur Barat memang telah memberikan banyak capaian bagi bangsa-bangsa di berbagai bidang kehidupan. Pendidikan, pertanian, pengobatan, komunikasi, hiburan dan infrastruktur fisik sangat diuntungkan dengan hadirnya modernisasi dan globalisasi.

**Kata kunci :** *pendidikan, peradaban modernisasi, globalisasi.*

## A. Pendahuluan

Identitas utama manusia adalah gerak usaha untuk meneguhkan dirinya sebagai al hayawan al nathiq, makhluk berakal (*rational animal*). Itulah yang membedakan manusia dengan binatang lain. Semakin mahir seseorang semakin teguh identitasnya sebagai manusia, karena dari situlah peradaban sebuah bangsa bisa diraih. Pendidikan menjadi satu syarat yang paling mendasar bagi kemajuan sebuah negara.<sup>1</sup>

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penuntun umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban manusia. Tanpa pendidikan, maka diyakini bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau, yang dibanding dengan manusia sekarang, telah sangat tertinggal, baik kualitas kehidupan maupun proses-proses merancang masa depannya.<sup>2</sup>

Dalam usaha manusia menyiapkan dirinya dan mengembangkan potensinya agar sampai pada kedudukan sebagai “pembawa amanah” yang berhasil, tidak dapat bekerja sendiri tanpa memanfaatkan bimbingan Tuhan,

---

<sup>1</sup> Abdullah Mas'ud, “LP Ma'arif NU Tangerang Selatan: Sekolah Unggulan Tak Harus Mahal,” *Risalah Nahdlatul Ulama*, 2011, edisi 29/Tahun IV/1432H/2011, h. 108.

<sup>2</sup> Ali Muhdi Amnur, ed., *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2007), h. 17.

mencari hidayah-Nya, menggapai rahmat-Nya, memegang teguh fitrah yang diberikannya, baik “fitrah mukhallaqah” (fitrah yang dibekalkan kepada manusia sejak diciptakan) maupun “*fitrah munazzalah*” (doktrin kehidupan yang diberikan oleh Allah SWT sebagai acuan bagi manusia dalam menyusuri perjalanan hidupnya yang penuh tantangan.<sup>3</sup> Seperti yang termaktub dalam Al Quran Surah Al Hasyr ayat 19, yang artinya;

*“dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. mereka Itulah orang-orang yang fasik”*. Qs. Al Hasyr: 19

Pendidikan merupakan sebuah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi *fitrah*-nya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.<sup>4</sup> Sementara itu pendidikan dalam perkembangannya dewasa ini berfungsi memberikan kaitan antara peserta didik dan lingkungan sosio-kulturalnya yang terus berubah-ubah. Dalam banyak hal dapat dirasakan bahwa pendidikan digunakan sebagai instrumen untuk perubahan dalam sistem politik, dan ekonomi.

Secara tegas, pendidikan adalah media mencerdaskan kehidupan bangsa dan membawa bangsa ini pada era *aufklarung* (pencerahan). Pendidikan bertujuan untuk membangun tatanan bangsa yang berbalut dengan nilai-nilai kepintaran, kepekaan, dan kepedulian terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan merupakan tonggak kuat mengentaskan kemiskinan pengetahuan, menyelesaikan persoalan kebodohan dan menuntaskan segala permasalahan bangsa yang selama ini terjadi.<sup>5</sup> Sangat jelas, peran pendidikan signifikan dan sentral sebab ia memberikan pembukaan dan perluasan pengetahuan sehingga bangsa ini betul-betul melek terhadap kehidupan

---

<sup>3</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Islam Dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta Selatan: Lantabora Press, 2005), h. 84.

<sup>4</sup> Suwadi, “Memahami Hubungan Interplay Antara Sekolah Dengan Masyarakat Dalam Perspektif Progresivisme,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, no. 2 (July 2003), h. 266.

<sup>5</sup> Moh. Yamin, *Ideologi Dan Kebijakan Pendidikan Menuju Pendidikan Berideologis Dan Berkarakter*, (Malang: Madani, 2013), h. 1.

berbangsa dan bernegara. Pendidikan dihadirkan untuk mengantarkan bangsa ini menjadi bangsa yang beradab dan berbudaya. Ia dilahirkan untuk memperbaiki segala kebobrokan yang sudah menggumpal disegala sendi kehidupan bangsa ini.

Pada tataran aplikatif, masih banyak warga masyarakat yang mengasumsikan bahwa pendidikan hanya bersifat sementara, direduksi untuk kepentingan-kepentingan jangka pendek, praktis dan pragmatis. Mengemuka serta munculnya berbagai ragam dan tanggapan sikap serta kepentingan dari sebagian masyarakat pada dunia pendidikan inilah yang membuat makna pendidikan itu sendiri bersifat *ambigu*. Tumpangtindih atau ambiguitas pendidikan ini tampaknya akan dapat membentuk dan melahirkan pribadi-pribadi yang pragmatis atau bahkan menjadi seseorang yang idealis. Sehingga pada posisi yang demikian, pendidikan dapat dikatakan sebagai salah satu kekuatan yang akan memproduksi struktur sosial baru atau memproduksi struktur sosial yang lama.

Dewasa ini untuk kesekian kalinya, pendidikan tengah diuji untuk mampu memberikan jawaban yang menyulitkan, yakni antara melegitimasi atau melanggengkan sistem dan struktur sosial yang ada, ataupun pendidikan harus berperan kritis dalam melakukan perubahan sosial yang ada, ataupun pendidikan harus berperan kritis dalam melakukan perubahan sosial dan transformasi menuju dunia yang lebih adil.<sup>6</sup>

Dimasa Orde Baru, pendidikan di Indonesia justru terjerembab ke jurang dasar pembodohan massal. Bagaimana tidak, pendidikan ketika itu diarahkan tak lebih sebagai alat pembenaran bagi kepentingan penguasa beserta kroni-kroninya. Dunia kampus pun dibungkam dan dipasung kreativitasnya agar tidak bersuara lantang dan membahayakan kedudukan para penguasa. Dalam dunia pendidikan kita, pernah hangat wacana tentang “Ganti Menteri Ganti Kebijakan”. Pada masa ini, berbagai kebijakan yang bergulir dalam dunia pendidikan pada dasarnya adalah kebijakan yang berdasar atas kepentingan

---

<sup>6</sup> William F. O’neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. xii.

sesaat dunia pendidikan pun karenanya tak lebih dari sekedar wahana indoktrinasi ideologi.<sup>7</sup> Padahal mestinya pendidikan berada di wilayah bebas nilai (netral). Dalam arti bahwa kebijakan-kebijakan pendidikan yang lahir betul-betul sesuai dengan *platform* pendidikan sebagaimana yang diharapkan negara. Beberapa kebijakan pendidikan yang tertuang pada masa Orde Baru merupakan contoh kongkret manifestasi pengkhianatan terhadap pendidikan. Pendidikan hanya dipandang sebagai wilayah yang sangat kondusif untuk melancarkan strategi pertahanan *status quo*. Akhirnya harapan negara terhadap pendidikan yang transformatif dan mencerdaskan generasi muda pun semakin terlupakan.

Ironisnya, di era pascareformasi, angin segar perubahan yang diharapkan juga berhembus di sektor pendidikan ternyata belum beranjak dari keterpurukannya. Alih-alih menunjukkan perubahan signifikan, pendidikan pascareformasi justru diarahkan menuju pendidikan yang komersialis. Pendidikan pun dianggap sebagai produk kapitalis yang diharapkan mampu menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya bagi kepentingan sang pemilik modal. Otonomi pendidikan yang diserahkan kepada pihak sekolah dan pemerintah daerah hanya menambah keruwetan kurikulum yang dibebankan kepada anak didik.<sup>8</sup>

Diawal-awal era reformasi, harapan reformasi dari pendidikan adalah munculnya pencerahan dalam wajah pendidikan Indonesia. Namun, yang muncul justru kebijakan-kebijakan yang membingungkan bahkan isu-isu pendidikan tidak dianggap signifikan dan hanya dijadikan alat untuk kepentingan politik dan bukan menjadi isu politik itu sendiri. Sementara itu, para elit politik dengan sombongnya berkata akan mengatasi segala krisis multidimensional di Indonesia dengan seksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Mungkin para elit politik lupa, bahwa persoalan pemulihan ekonomi, kedewasaan berpolitik penegakan supremasi hukum

---

<sup>7</sup> Humaidiy AS, "Menggugat Komersialisasi Pendidikan," *BAKTI*, Vol. 224 (February 2010), h. 33.

<sup>8</sup> *Ibid.*

dan lain sebagainya akan sias-sia saja, manakala sistem pendidikan Indonesia masih terbelakang dan belum dijadikan prioritas utama.<sup>9</sup>

Pada awal era reformasi juga, sistem pendidikan nasional masih diatur dalam UU No. 2 tahun 1989, yang semua pihak menilai bahwa UU tersebut sudah tidak sesuai dengan UU No. 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah, yang salah satu pesannya bahwa tanda, "daerah berkewajiban mengangani pendidikan". Selain itu, banyak hal yang menjadikan pertimbangan digagasnya UU No. 20/2003, salah satunya sebagai berikut: pertama, UUD 1945 hasil amandemen keempat mengamanatkan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, selain akhlaq mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-Undang. Kedua, sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan nasional, peningkatan mutu, relevansi, dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, global, sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Atas dasar itulah kemudian disusun Undang-Undang yang baru tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang meskipun melalui proses perdebatan yang cukup rumit dan melelahkan, namun akhirnya dapat disahkan menjadi Undang-Undang.

Pendidikan Islam mempunyai sejarah yang panjang. Dalam pengertian seluas-luasnya, pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Dalam konteks masyarakat Arab, dimana Islam lahir dan pertama kali berkembang, kedatangan Islam lengkap dengan usaha-usaha pendidikan – untuk tidak menyebut sistem – merupakan transformasi besar. Sebab masyarakat Arab pra-Islam pada dasarnya tidak mempunyai sistem pendidikan formal.

---

<sup>9</sup> Ahmad Mutohar and Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam Dan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan STAIN Jember Press, 2013), h. 52.

Pada awal perkembangan Islam, tentu saja pendidikan formal yang sistematis belum terselenggara. Pendidikan yang berlangsung dapat dikatakan umumnya bersifat informal; dan inipun lebih berkaitan dengan upaya-upaya dakwah Islamiyah – penyebaran, dan penanaman dasar-dasar kepercayaan dan ibadah Islam. Dalam kaitan itulah bisa dipahami kenapa proses pendidikan Islam pertama kali berlangsung di rumah sahabat tertentu; yang paling terkenal adalah *Daarul Arqam*. Tetapi ketika masyarakat Islam sudah terbentuk, maka pendidikan diselenggarakan di masjid. Proses pendidikan pada kedua tempat ini dilakukan dalam *Halaqah*, lingkaran pelajar.<sup>10</sup>

Perkembangan pendidikan di Indonesia antara lain ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang amat sederhana sampai dengan tahap-tahap yang sudah terhitung modern dan lengkap. Lembaga pendidikan Islam telah memainkan fungsi dan perannya sesuai dengan tuntutan masyarakat dan zamannya. Perkembangan lembaga-lembaga pendidikan tersebut telah menarik perhatian para ahli baik dalam maupun luar negeri untuk melakukan studi ilmiah secara komprehensif. Kini sudah banyak hasil karya penelitian para ahli yang menginformasikan tentang pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut. Tujuannya selain untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan yang bernuansa keislaman, juga sebagai bahan rujukan dan perbandingan bagi para pengelola pendidikan Islam pada masa – masa berikutnya. Hal ini sejalan dengan prinsip yang umumnya dianut masyarakat Islam Indonesia, yaitu mempertahankan tradisi masa lampau yang masih baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik lagi. Dengan cara demikian, upaya pengembangan lembaga pendidikan Islam tersebut tidak akan terserabut dari akar budayanya secara radikal.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), h. vii.

<sup>11</sup> Samsul Nizar, ed., *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 279.

## B. Tantangan Pendidikan Islam di Indonesia

Secara tegas, pendidikan adalah media mencerdaskan kehidupan bangsa dan membawa bangsa ini pada *era aufklarung* (pencerahan). Pendidikan bertujuan untuk membangun tatanan bangsa yang berbalut dengan nilai-nilai kepintaran, kepekaan, dan kepedulian terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan merupakan tonggak kuat untuk mengentaskan kemiskinan pengetahuan, menyelesaikan persoalan kebodohan dan menuntaskan segala permasalahan bangsa yang selama ini terjadi.<sup>12</sup>

Sangat jelas, peran pendidikan sangat signifikan dan sentral sebab ia memberikan pembukaan dan perluasan pengetahuan sehingga bangsa ini betul-betul melek terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan dihadirkan untuk mengantarkan bangsa ini menjadi bangsa yang beradab dan berbudaya. Ia dilahirkan untuk memperbaiki segala kebrobokan yang sudah menggumpal disegala sendi kehidupan bangsa ini.

Belajar dari sejarah, pendidikan di Indonesia memang telah mengalami berbagai peristiwa seiring dengan pergantian Orde-orde yang menguasai dan memerintah negeri ini. Dimasa Orde Lama, pendidikan di arahkan pada faham sosialis. Pendidikan dimasa itu memberikan prinsip dasar bahwa pendidikan merupakan hak semua kelompok masyarakat tanpa memandang kelas sosial apapun, apakah mereka berasal dari kelas atas, menengah maupun bawah. Meski bukan tanpa cacat, pendidikan saat itu mendapat ruang dan tempat yang cukup kondusif bagi generasi muda Indonesia. Tidak ada nuansa kepentingan politik sektoral tertentu untuk menjadikan sebagai alat legitimasi doktrin negara ataupun elit dominan dilapis pemerintahan. Tidak ada politik *telingkung menelingkung* terhadap hak setiap warga negara atas pendidikan. Persoalan pendidikan pada era pemerintahan Soekarno tidak sekedar menjadi retorika politik an sich semata.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Yamin, *Ideologi Dan Kebijakan Pendidikan Menuju Pendidikan Berideologis Dan Berkarakter*, h. 1.

<sup>13</sup> Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia, Belajar Dan Paulo Freire Dan Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2009), h. 92.

Di masa Orde Baru, pendidikan Indonesia justru terjerembab kedar jurang pembodohan massal. Bagaimana tidak, pendidikan ketika itu diarahkan tak lebih sebagai alat pembenaran bagi kepentingan penguasa beserta kroni-kroninya. Dunia kampus pun dibungkam, dan dipasung kreativitasnya agar tidak bersuara lantang dan membahayakan kedudukan para penguasa. Dalam dunia pendidikan kita, pernah hangat wacana tentang “ganti Menteri ganti Kebijakan”. Pada masa ini, berbagai kebijakan yang bergulir dalam dunia pendidikan pada dasarnya adalah kebijakan yang berdasar atas kepentingan sesaat dunia pendidikan pun karenanya tak lebih dari sekadar wahana indoktrinasi ideologi. Padahal semestinya pendidikan berada dalam wilayah bebas nilai (netral). Dalam arti bahwa kebijakan-kebijakan yang lahir betul-betul sesuai dengan *platorm* pendidikan sebagaimana yang diharapkan oleh negara.

Ironisnya, di era pascareformasi, angin segar perubahan yang diharapkan juga berembus disektor pendidikan ternyata belum beranjak dari keterpurukannya. Alih-alih menunjukkan perubahan signifikan, pendidikan pasca reformasi justru diarahkan menuju pendidikan yang komersialis. Pendidikan pun dianggap sebagai produk kapitalis yang diharapkan mampu menghasilkan keuntungan sebesar-besarnya bagi kepentingan sang pemilik modal. Otonomi pendidikan yang diserahkan kepada pihak sekolah dan pemerintah daerah hanya menambah keruwetan kurikulum yang dibebankan kepada anak didik. Realisasi anggaran pendidikan sebesar 20% dari APBN belum bisa melegakan hati orang tua anak didik, terutama mereka yang berada dibawah garis kemiskinan.

Kualitas sumber daya manusia (SDM) kita masih rendah. Oleh sebab itu, sebenarnya kita patut khawatir terhadap kemampuan bersaing sumber daya manusia kita dalam era globalisasi pada millenium ketiga nanti. Menurut data yang dipublikasikan oleh *United Nations Developmen Programme* (UNDP) yang diberi judul *Human Developmen Report* 1996, kualitas sumber daya manusia kita berada dalam posisi yang memprihatinkan. Laporan UNDP itu memuat angka indeks kualitas sumber daya manusia (*human developmen*

*index*-HDI) dari 174 negara di dunia. Hasil laporan itu sangat mengejutkan dan memprihatinkan, yaitu Indonesia berada pada tingkat 102. Dapat dibayangkan betapa rendahnya daya saing sumber daya manusia Indonesia untuk memperoleh posisi kerja yang baik dalam era global.<sup>14</sup>

Siapa pun yang mencermati mengamati fenomena sosial dan kemanusiaan akhir-akhir ini, akan terbangkit nurani untuk paling tidak mencermati dua hal. *Pertama*, gejala tereduksinya moralitas dan nurani sebagian sumber daya manusia Indonesia, dengan bukti empirik masih tingginya angka kebocoran di lingkungan departemen atau instansi setingkat. Sebuah bukti bahwa kinerja aparat birokrasi masih berada melampaui *boder* area garis sempadan moralitas yang diidealisasikan kepada pengembalian amanat rakyat. *Kedua*, arus masuk generasi muda ke lembaga pendidikan setiap jenjang sebagai bagian diskursus pengembangan sumber daya manusia Indonesia seutuhnya.<sup>15</sup>

Sementara itu, ditengah kegelisahan yang masih tampil ke permukaan kehidupan masyarakat Indonesia, kita harus membangun citra optimisme dalam percakapan dan realisasi mengenai pendidikan Islam di Indonesia. Telaah antropologi dan sosiologi pendidikan tiba pada kesimpulan bahwa pendidikan Islam di Indonesia akhirnya akan mampu menjadi sub sistem (atau mungkin dasar kerangka sistem) pendidikan nasional sebagaimana yang dicita-citakan, yaitu mampu berpartisipasi dalam upaya membawa bangsa Indonesia modern sesuai dengan ajaran Islam dan tetap menampilkan wajah “Pancasila”. Ada tiga pembenaran teoritik yang dipandang mendukung kesimpulan tadi. *Pertama*, posisinya yang mayoritas; *kedua*, semakin berkembangnya studi-studi modern keislaman; *ketiga*, semakin terbukanya pemerintah dan masyarakat dalam mempersilahkan pemikiran-pemikiran keagamaan sebagai sumber sekaligus masukan untuk menyusun garis-garis besar dan arah pembangunan nasional.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Suyanto and Hisyam Djihad, *Refleksi Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia Memasuki Millenium III*, (Yogyakarta: Adi Cita, 2000), h. 4.

<sup>15</sup> Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 60.

<sup>16</sup> Machali Imam and Musthofa, eds., *Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial Dan Budaya*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media dan

### C. Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi

Peran pendidikan dalam kehidupan suatu masyarakat atau bangsa, bukan sekedar sebagai kegiatan alih pengetahuan, dan keterampilan (*transfer of knowledge and skill*), tetapi seharusnya juga sebagai kegiatan alih nilai dan budaya (*transfer of value and culture*). Oleh karena itu, setiap konsep pendidikan atau strategi pendidikan bukan semata-mata usaha penyiapan manusia pandai (intelektual) atau manusia trampil (pekerja) saja, tetapi juga manusia berkepribadian dan berbudaya.<sup>17</sup>

Secara makro, eksistensi pendidikan Islam senantiasa bersentuhan dan bergulat dengan realitas yang mengitarinya. Dalam perspektif historis, pergumulan antara pendidikan Islam dengan realitas sosio-kultural menemui kemungkinan. *Pertama*, pendidikan Islam memberikan pengaruh terhadap lingkungan sosio-kultural, dalam arti memberikan wawasan filosofi, arah pandangan, motivasi perilaku, dan pedoman perubahan sampai terbentuknya realitas sosial baru. *Kedua*, pendidikan Islam dipengaruhi oleh realitas perubahan sosial, oleh lingkungan sosio-kultural, dalam arti penentuan sistem pendidikan, institusi dan pilihan-pilihan prioritas, juga eksistensi dan aktualisasi dirinya.<sup>18</sup>

Untuk itu, maka pendidikan harus dapat memberikan nilai tambah (*surplus*) dalam rangka mencapai kesejahteraan lahir-batin mereka. Disamping itu pendidikan dituntut mampu mengembangkan ‘perilaku membangun’, yaitu perilaku kreatif, produktif, efektif, efisien dan dinamis. Juga mengembangkan sikap ‘kearifan’, yakni sikap yang mampu memahami makna kehidupan dan menyadari peranan dirinya ditengah-tengah kehidupan bersama untuk membangun masyarakatnya. Ditambah lagi pendidikan dapat melakukan ‘transfer iptek’, sebagai keniscayaan yang tidak dapat dihindari dalam upaya bangsa kita mengejar ketertinggalannya dari bangsa-bangsa yang sudah maju.

---

Presma Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004), h. 83.

<sup>17</sup> Muhammad Tholchah Hasan, *Diskursus Islam Dan Pendidikan (Sebuah Wacana Kritis)*, (Jakarta: PT Bina Wiraswasta Insan Indonesia, 2000), h. 27.

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 87.

Oleh karena itu, produk kependidikan yang paripurna adalah bilamana dapat menghasilkan anak didik yang memiliki kemampuan teoritis dan sekaligus memiliki kemampuan praktis atau teknis operasional. Anak didik telah siap pakai dalam bidang keahlian yang dituntut oleh dunia kerja.<sup>19</sup>

Bagi Malik Fajar, sebagaimana dikutip Rohinah M Noor, bahwa kelemahan umat Islam dalam menyelenggarakan pendidikan Islam, faktor utamanya terletak pada dataran epistemologis, dalam arti bagaimana mencairkan nilai-nilai Islam dalam setting sosio-kultural yang sedang berkembang. Atau dengan kata lain, umat Islam masih menghadapi keterbatasan sumber daya manusia, yakni manusia yang memiliki etos, pengetahuan, dan keterampilan yang memadai.<sup>20</sup>

Lebih lanjut dikatakan, dalam rangka mewujudkan sistem nilai Islam dalam bidang pendidikan yang dapat di andalkan, paling tidak ada dua cara. Pertama, meningkatkan kualitas berfikir dengan cara meningkatkan kecerdasan. Kedua, memperluas wawasan dan meningkatkan kualitas kerja melalui peningkatan etos kerja.<sup>21</sup>

Era globalisasi dewasa ini dan dimasa mendatang sedang dan akan mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat muslim Indonesia umumnya, atau pendidikan Islam, termasuk pesantren, khususnya. Argumen panjang lebar tak perlu dikemukakan lagi, bahwa masyarakat muslim tidak bisa menghindarkan diri dari proses globalisasi tersebut, apalagi jika ingin survive dan berjaya ditengah perkembangan dunia yang kian kompetitif dimasa kini dan abad 21.<sup>22</sup>

Sekarang ini dihadapan kita tergelar gelombang besar globalitas budaya, tata nilai, gaya politik, cara hidup, agama dan sebagainya. Disatu pihak ada kelompok masyarakat yang hanyut dalam globalitas itu. Mereka lebih suka ikut

---

<sup>19</sup> Mutohar and Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam Dan Pesantren*, h. 60.

<sup>20</sup> Rohinah M Noor, *KH Hasyim Asy'ari Memodernisasi Nahdlatul Ulama Dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010), h. 86.

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, h. 43.

arus karena bebas memilih apa yang disukai. Akibatnya, identitas diri menjadi tidak jelas. Spirit kebangsaannya pun ambigu. Di lain pihak sekelompok orang mengambil sikap radikal. Mereka lebih suka menutup diri terhadap globalitas dan bertahan pada “keyakinan” dan cara hidup secara ketat. Muncullah kelompok-kelompok radikal diberbagai tempat.<sup>23</sup>

Di Indonesia, jurang antara dua kelompok itu tampaknya kian melebar. Tambahan lagi, kita tidak bisa memendung kecepatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Didukung kecepatan teknologi informasi, globalitas membanjiri kita. Kecepatan kian memperparah semangat kebangsaan saat kita tidak punya “filter” yang kuat.

Globalisasi yang diantarkan oleh modernisasi dan globalisasi serta bersumber pada kultur Barat memang telah memberikan banyak capaian bagi bangsa-bangsa di berbagai bidang kehidupan. Pendidikan, pertanian, pengobatan, komunikasi, hiburan dan infrastruktur fisik sangat diuntungkan dengan hadirnya modernisasi dan globalisasi.<sup>24</sup> Namun, di sisi lain modernisasi dan globalisasi jugalah yang telah memarjinalisasikan kebudayaan bangsa-bangsa Timur seperti bangsa Nusantara. Salah satu kerugian penting yang sering kurang disadari ketika suatu bangsa memasuki pacuan global, adalah kelalaian menjaga dan memelihara kekayaan budaya kebangsaan, budayanya sendiri.

Arus global itu bukanlah kawan maupun lawan bagi pendidikan Islam, melainkan sebagai dinamisator bagi ‘mesin’ yang bernama pendidikan Islam. Bila pendidikan Islam mengambil posisi anti global, maka ‘mesin’ tersebut akan tidak *stationaire* alias macet, dan pendidikan Islam pun mengalami *intellectual shut down* atau penutupan intelektual. Sebaliknya, bila pendidikan Islam terseret oleh arus global tanpa daya lagi identitas keislaman sebuah

---

<sup>23</sup> Sri Sultan Hamengku Buwono X, *Orasi Kebangsaan: Membangun Semangat Kebangsaan Berbasis Tradisi Kesenian*, Edisi VIII: No. 02/II/2008 (Yogyakarta: Yogya Semesta Bulletin Seni & Budaya, 2008), h. 24.

<sup>24</sup> Sri Sultan Hamengku Buwono X, “Peran Budi Pekerti Dalam Rangka Pembentukan Karakter Bangsa,” (Kenynote Speech, Sarasehan Budaya Jawa, Yogyakarta, July 17, 2010).

proses pendidikan akan dilindas oleh ‘mesin’ tadi. Karenanya pendidikan Islam menarik ulur arus global, yang sesuai ditarik bahkan dikemabangkan, sementara yang tidak sesuai diulur, dilepas atau ditinggalkan. Abd. Rachman Assegaf berpendapat sebagaimana mengutip Mastuhu, bahwa menutup diri atau bersikap eksklusif akan ketinggalan zaman, sedang membuka diri berisiko kehilangan jati diri atau kepribadian.<sup>25</sup>

### **1. Tantangan Globalisasi ditinjau dari Aspek Ekonomi Politik**

Pendidikan Islam tidak hanya sekadar mentransfer nilai-nilai yang bersifat universal, tetapi juga memberikan makna nilai-nilai tersebut untuk manusia agar berakhlak mulia dalam pengabdian kepada Allah dan sesama serta lingkungannya atas dasar aqidah yang lurus. Tetapi ajaran Islam yang disampaikan oleh para nabi dan disempurnakan oleh Nabi Muhammad SAW, semenjak awal telah menghadapi tantangan. Di era post-modern ini tantangan globalisasi ekonomi dan politik tampak jelas, bercirikan pasar bebas yang kapitalis, sekuler, dan tanpa batas negara. Hal ini berdampak pada kebijakan-kebijakan negara-negara maju, bernuansa politis yang dapat merugikan negara-negara yang belum siap menghadapinya.<sup>26</sup>

Kesempurnaan ajaran Islam akan dapat menghadapi segala tantangan tersebut, tetapi pendidikan Islam perlu ditata atau dikonstruksi kembali agar pemahaman tentang fungsi agama menjadi lebih jelas dan lebih berperan. Nilai-nilai Islami yang bersifat universal menjadi lebih jelas dan berperan. Lebih substansial pada perilaku berekonomi dan berpolitik serta dalam melakukan setiap perubahan lingkungan, masyarakat, dan

---

<sup>25</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Membangun Format Pendidikan Islam Di Era Globalisasi, Dalam, Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial Dan Budaya*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media dan Presma Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004), h. 11.

<sup>26</sup> Sarbiran, *Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi Di Tinjau Dari Aspek Ekonomi Dan Politik, Dalam, Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial Dan Budaya*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media dan Presma Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004), h. 24.

pemerintah, begitu juga dalam menghadapi berbagai tantangan apapun termasuk globalisasi.<sup>27</sup>

Pengaruh globalisasi tidak hanya berdampak kepada sektor perdagangan dan ekonomi, tetapi bisa jadi pengaruhnya kepada moral, budaya dan kebiasaan-kebiasaan. Pengaruh budaya dari negara lain yang tidak cocok bagi kita akan sangat mudah masuk, perdagangan narkoba, perjudian, pornografi, dan lain sebagainya. Dampak globalisasi lebih lanjut pada pendidikan anak-anak, yaitu menurunkan kualitas pendidikan, karena pengaruh perdagangan bebas narkoba yang menyebabkan hilangnya makna nilai-nilai moral pada umumnya, bahkan hilangnya nilai-nilai agama. Akan terdapat terjadi manusia beragama, tetapi manusia tersebut tidak menjalankan ajaran dan syariat-syariat agamanya. Agama hanya akan digunakan tatkala dibulan-bulan atau dihari-hari tertentu.<sup>28</sup>

Maka pendidikan yang tidak mampu membangun perilaku atau akhlaq oleh karena pendidikan berinteraksi dengan berbagai tantangan ekonomi dan politik akan dapat memberikan perilaku manusia yang mendorong dan mengindikasikan perilaku manusia;

- a) Berekonomi tanpa etika (nilai-nilai moral)
- b) Berkekayaan tanpa kerja keras (KKN)
- c) Berpolitik tanpa prinsip nilai (*value*)
- d) Beragama tidak berperilaku agamanya
- e) Berniaga dan mendapatkan kenikmatan tanpa hati nurani
- f) Berpengetahuan atau berilmu tanpa karakter
- g) Berteknologi tanpa kemanusiaan.

Itu semua merupakan tantangan bagi pendidikan agama terutama Islam, karena Islam menjunjung tinggi nilai-nilai moral dengan pemaknaan dalam kehidupan yang nyata.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 25.

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 31.

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 32.

Dampak di atas lebih lanjut bagi para politisi akan meninggalkan aturan main, hukum dan nilai-nilai moral. Politisi kehilangan sifat-sifat kepemimpinannya, menjadi tidak jujur, tidak adil, dan lebih lanjut akan merugikan orang lain, masyarakat bahkan merugikan bangsa dan tanah air.

## **2. Tantangan Globalisasi ditinjau dari Aspek Sosial Budaya**

Peran dan fungsi pendidikan Islam tidaklah kecil, artinya pendidikan harus menyiapkan manusia yang mampu mengadopsi teknologi, mampu memberikan kontribusi nilai tambah per-kapita yang tinggi, dan mampu hidup dalam struktur sosial budaya dan fungsi sosial yang kompleks.

Pendidikan Islam bila ditinjau dari sudut pandang sosial budaya akan menempati pusat dan ruang lingkup wilayah, meliputi; (a) hubungan sekolah dan masyarakat; (b) peranan guru di masyarakat; (c) peranan sekolah di masyarakat; (d) faktor-faktor sosial budaya yang mempengaruhi sekolah; (e) pengaruh praktik pendidikan modern terhadap kepribadian; (f) modifikasi kurikulum dalam menjawab tantangan sosial; (g) pengertian tentang trend kebudayaan dan sosial yang berkaitan dengan lembaga pendidikan sekolah dan luar sekolah; (h) pendekatan proses kelompok sosial terhadap pendidikan; (i) pemanfaatan penelitian dan pemikiran kritis untuk menetapkan tujuan pendidikan.<sup>30</sup>

Ketika kita membicarakan pendidikan Islam dan tantangan globalisasi, sangatlah penting menyebutkan tujuh karakter yang dimiliki pendidikan Islam, ialah; (1) penguasaan ilmu pengetahuan, bahwa ajaran dasar agama Islam mewajibkan pemeluknya mencari ilmu pengetahuan, (2) pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang telah dikuasai harus diberikan dan dikembangkan kepada orang lain, (3) penekanan pada nilai-nilai akhlaq dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan, (4)

---

<sup>30</sup> Moch Fuad, *Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi Perspektif Sosial Budaya, Dalam, Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial Dan Budaya*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media dan Presma Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004), h. 84.

dasar beribadah kepada Allah dan kemaslahatan umum, (5) memperhatikan perkembangan anak didik, (6) pengembangan kepribadian Islam, dan (7) penekanan pada amal saleh dan tanggung jawab sosial.<sup>31</sup>

Disamping itu, adanya keragaman yang muncul yang menggambarkan betapa banyak corak keislaman umat Islam bila dicermati lebih pada dataran historis, yaitu ketika Islam normatif dipahami menurut kultur masing-masing, meliputi *academic background* yang mencakup pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dan *social setting* dari umat Islam. Oleh karena itu, kita semua masih merasakan adanya tiga dasar pihak pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia sampai hari ini, yaitu; dasar ajaran Islam dan perangkat kebudayaannya, dasar nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran Al Quran dan As Sunnah, dasar warisan pemikiran Islam.

Bahwa keberadaan pendidikan Islam di Indonesia mengalami perubahan, perkembangan dan kemajuan yang pesat. Perkembangan dan kemajuan yang dicapai merupakan suatu daya adaptasi sosio-kultural dalam menjawab tantangan globalisasi, yaitu dalam menjawab pembangunan dan perubahan sosio kultural yang terjadi tanpa menghilangkan esensi ke-Islamannya. Masyarakat Islam di Indonesia sependapat bahwa pendidikan Islam merupakan bagian dari sistem kehidupan Islam, yaitu suatu proses internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai moral Islam melalui sejumlah informasi atau pengetahuan, sikap, perilaku, dan budaya guna memecahkan persoalan-persoalan hidup, mempertahankan hidup, meningkatkan kualitas hidup peserta didik, dan generasi muda.<sup>32</sup>

#### **D. Merawat Tradisi Budaya Lokal Adalah Sebuah Keniscayaan**

Seiring dengan arus tantangan pendidikan Islam berbasis globalisasi diatas, mau tidak mau kita akan menghadapinya dan mengalaminya. Sebagai

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 101.

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 103.

jawabannya adalah salah satunya sebuah keniscayaan bagaimana upaya kita dalam rangka pengembangan dan merawat kebudayaan nasional terlebih utama budaya lokal yang ada di Indonesia.

Sebagai suatu bangsa yang majemuk, masalah utama bagi Indonesia untuk tetap bertahan sebagai suatu bangsa adalah kebudayaan yang bagaimanakah yang perlu dikembangkan di Indonesia. Dengan kebudayaan apakah manusia Indonesia berhubungan satu dengan yang lainnya. Jawaban untuk hal ini sudah tentu adalah kebudayaan nasional. Akan tetapi ketika ditanyakan lebih lanjut, manakah yang disebut dengan kebudayaan nasional itu, maka jawaban terhadapnya sangat beragam.<sup>33</sup>

Budaya sebagai suatu keseluruhan kompleksitas yang meliputi pengetahuan kepercayaan, seni, adat istiadat, kesusilaan, serta kesanggupan, dan kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat, merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh masyarakat itu sendiri.<sup>34</sup>

Kondisi ini akan sangat berpengaruh dengan adanya transformasi teknologi dan komunikasi saat ini yang telah membawa dampak besar pada kehidupan manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Perubahan itu juga yang mengubah struktur masyarakat (*society*) yang selalu berkaitan erat dengan kebudayaan setempat (*culture*), berkembang dan tumbuh dalam masyarakat itu sendiri membentuk budaya baru yang kalau pengaruhnya positif dan teradaptasi dengan baik, akan membentuk ketahanan budaya.

Islam bukan hanya sekumpulan doktrin sebagaimana tertuang dalam al-Quran dan al-Hadits. Lebih dari itu sebagai sebuah ajaran, Islam dihayati dan diamalkan oleh para pemeluknya yang kemudian menjadikan agama itu menjadi realitas budaya. Sebagai bagian dari realitas kebudayaan, maka Islam

---

<sup>33</sup> John Titaley, "Strategi Pengembangan Kebudayaan Nasional Dan Peran Agama-Agama Di Indonesia," in "70 Tahun H.A. Mukti Ali: Agama Dan Masyarakat" (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993), h. 267.

<sup>34</sup> Moetojib, "Globalisasi Kebudayaan Dan Ketahanan Nasional," (Diskusi, Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2010), h. 2.

kemudian menjadi cara berfikir dan bertindak sekaligus sebagai hasil dari tindakan para pemeluknya.<sup>35</sup>

Salah satu realitas budaya yang dihasilkan dari kehidupan masyarakat muslim adalah kesusastaraan. Walaupun al-Quran menolak dirinya sebagai hasil ucapan sastrawan, namun sebagaimana diakui oleh para pengkajinya, salah satu keunggulan al-Quran adalah ketinggian sastranya yang sulit tertandingi oleh karya cipta sastra manusia. Tidak heran apabila ajaran yang tertuang dalam lembaran kitab suci kaum muslimin itu pun banyak dikaji dari sudut sastra. Tidak hanya itu kesusastaraan bahkan kemudian menjadi salah satu medium yang digunakan untuk menafsirkan, mengembangkan, dan menyebarkan ajaran Islam. Kitab-kitab karya orang-orang Islam baik dalam bidang tauhid, fiqih, maupun tasawuf banyak menggunakan sastra seperti *nadzam* dan *sya'ir*.<sup>36</sup>

Salah satu produk budaya lokal yang hingga hari ini masih eksis di Indonesia adalah, *pertama*, produk kesusastaraan pesantren yang bernama *Syi'iran*. *Syi'iran* pesantren adalah sebagai hasil ekspresi dan perenungan paling dalam yang dikarang oleh para ulama dan pujangga kita, *Syi'iran* tentu mengandung maksud dan makna tertentu. Selain berfungsi sebagai sarana dakwah yang sengaja dijadikan untuk memudahkan para Wali dan Kiai dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam, *Syi'iran* ternyata memiliki banyak fungsi dengan jenis ragamnya, yakni; *Syi'iran* sebagai ajaran moral, *Syi'iran* sebagai ajaran spiritual, *Syi'iran* sebagai media *Ta'lim*, *Syi'iran* sebagai Ijazah Kiai.

*Syi'iran* merupakan salah satu entitas penting dalam tradisi sastra Islam Jawa. Keberadaannya sangat kuat pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat. Meskipun awalnya berkembang dan tumbuh di pesantren, peran *Syi'iran* merambah menjadi bagian dari sastra masyarakat Jawa.<sup>37</sup> *Kedua*, *Muakhi* dalam budaya Lampung. *Muakhi* berarti persaudaraan dalam

---

<sup>35</sup> M. Mukhsin Jamil, *Syi'iran Dan Transmisi Ajaran Islam Di Jawa*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), h. 3.

<sup>36</sup> *Ibid.*

<sup>37</sup> *Ibid.*, h. 270.

hubungan bertetangga. Kata *Muakhi* berasal dari kata *Puakhi*, artinya saudara sekandung, dan saudara sepupun dari garis pihak Bapak atau Ibu. Sebenarnya *Muakhi* sebagai etika dalam budaya lokal dapat difungsikan sejak perencanaan dan penyusunan strategi pembangunan secara menyeluruh yang mengkaitkan modal sosial berbasis daya kekuatan masyarakat lokal berdasar tanggung jawab manusiawi.<sup>38</sup>

*Muakhi* adalah kekuatan modal sosial (*social capital*) budaya lokal Lampung yang memberi kontribusi, *pertama*, sebagai nilai dasar etika sosial terdapat dalam masyarakat adat pepadun di Lampung. Budaya *Muakhi* yang dilandasi filsafat Lampung *Piil Pesenggiri* dapat dikembangkan secara substansial dan fundamental. *Kedua*, budaya *Muakhi* sebagai ikatan persaudaraan atas dasar persamaan kemanusiaan yang merupakan nilai etis dalam sistem budaya lokal berfungsi untuk membangun kesadaran moral, perekat sosial, budaya, ekonomi, politik, dan persatuan bangsa.<sup>39</sup>

## E. Kesimpulan

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya kualitas pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah, tak terkecuali di pendidikan di lingkungan masyarakat muslim (baca: Islam). Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan didalamnya, misalnya dengan peningkatan mutu guru, pengembangan kurikulum, perbaikan sarana pendidikan, pengadaan buku dan alat peraga serta peningkatan mutu manajemen pendidikan di lingkungan masyarakat muslim (baca: Islam).

Mutu pendidikan menyangkut input-input, segala proses yang terjadi diupayakan dalam konteks yang beragam, serta sangat penting adalah

---

<sup>38</sup> A. Fauzie Nurdin, "Budaya Muakhi Dan Pembangunan Daerah : Analisa Filsafat Sosial Pada Komunitas Adat Pubian Di Lampung," (Pidato, Pengukuhan Guru Besar, Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 2010), h. 8.

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 15.

hasil. Globalisasi diberbagai bidang tak terkecuali pendidikan dilingkungan masyarakat muslim (baca: Islam). melalui terbukanya komunikasi super cepat dengan masyarakat dunia luas telah menyebabkan masyarakat Indonesia mudah mengakses banyak pengetahuan yang sedang berkembang dimancanegara. Ini artinya bahwa proses globalisasi akan memberikan dampak positif bagi perkembangan masyarakat Indonesia pada umumnya. Nilai-nilai modern, seperti tekun dan kerja keras, yang diperkenalkan lewat proses globalisasi secara perlahan tapi pasti akan juga terserap dan menjadi etos masyarakat Indonesia modern yang berwawasan terbuka.

Apa yang penting untuk dilihat berkaitan dengan pengaruh globalisasi atau modernisasi pada umumnya adalah berubahnya nilai mengenai arti hubungan sosial antar kelompok. Bidang pendidikan merupakan bagian penting yang bisa ikut ambil bagian dalam membangun masyarakat yang diinginkan, karena pendidikan tidak saja berkaitan dengan pemberian atau pembekalan pengetahuan, melainkan juga pembentukan karakter bangsa. Melalui pendidikan, proses pembentukan sikap-sikap toleran bisa dilakukan, dan melalui pendidikan pula proses munculnya perasaan mempunyai bangsa akan dialami oleh beragam individu dalam masyarakat Indonesia. Dengan kata lain, melalui proses pendidikan peradaban masyarakat Indonesia bisa dilakukan secara mendasar. Karena itu, bisa dikatakan bahwa pendidikan akan sangat menentukan bagaimana dan kemana bangsa Indonesia mengarahkan masa depannya, dan karena itu perlu ditempuh langkah-langkah strategis dibidang pendidikan.[]

### **Daftar Pustaka**

- Amnur, Ali Muhdi, ed. *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*,. Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2007.
- AS, Humaidiy. "Menggugat Komersialisasi Pendidikan,," *BAKTI* Vol. 224 (February 2010).

- Assegaf, Abd. Rachman. *Membangun Format Pendidikan Islam Di Era Globalisasi, Dalam, Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial Dan Budaya*,. Yogyakarta: Ar Ruzz Media dan Presma Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*,. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Danim, Sudarwan. *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*,. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Fuad, Moch. *Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi Perspektif Sosial Budaya, Dalam, Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial Dan Budaya*,. Yogyakarta: Ar Ruzz Media dan Presma Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Hasan, Muhammad Tholchah. *Diskursus Islam Dan Pendidikan (Sebuah Wacana Kritis)*,. Jakarta: PT Bina Wiraswasta Insan Indonesia, 2000.
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Islam Dan Masalah Sumber Daya Manusia*,. Jakarta Selatan: Lantabora Press, 2005.
- John Titaley. "Strategi Pengembangan Kebudayaan Nasional Dan Peran Agama-Agama Di Indonesia,," In "70 Tahun H.A. Mukti Ali: Agama Dan Masyarakat." Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993.
- Machali Imam, and Musthofa, eds. *Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial Dan Budaya*,. Yogyakarta: Ar Ruzz Media dan Presma Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- M. Mukhsin Jamil. *Syi'iran Dan Transmisi Ajaran Islam Di Jawa*,. Semarang: Walisongo Press, 2010.
- Mas'ud, Abdullah. "LP Ma'arif NU Tangerang Selatan: Sekolah Unggulan Tak Harus Mahal,," *Risalah Nahdlatul Ulama*. 2011, edisi 29/Tahun IV/1432H/2011 edition.
- Moetojib. "Globalisasi Kebudayaan Dan Ketahanan Nasional,," presented at the Diskusi, Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2010.

- Mutohar, Ahmad, and Nurul Anam. *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam Dan Pesantren*,. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan STAIN Jember Press, 2013.
- Nizar, Samsul, ed. *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*,. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Noor, Rohinah M. *KH Hasyim Asy'ari Memodernisasi Nahdlatul Ulama Dan Pendidikan Islam*,. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010.
- Nurdin, A. Fauzie. "Budaya Muakhi Dan Pembangunan Daerah: Analisa Filsafat Sosial Pada Komunitas Adat Pubian Di Lampung," Pidato presented at the Pengukuhan Guru Besar, Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 2010.
- O'neil, William F. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*,. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Sarbiran. *Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi Di Tinjau Dari Aspek Ekonomi Dan Politik, Dalam, Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial Dan Budaya*,. Yogyakarta: Ar Ruzz Media dan Presma Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Suwadi. "Memahami Hubungan Interplay Antara Sekolah Dengan Masyarakat Dalam Perspektif Progresivisme," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 4, no. 2 (July 2003).
- Suyanto, and Hisyam Djihad. *Refleksi Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia Memasuki Millenium III*,. Yogyakarta: Adi Cita, 2000.
- X, Sri Sultan Hamengku Buwono. *Orasi Kebangsaan: Membangun Semangat Kebangsaan Berbasis Tradisi Kesenian*,. Edisi VIII: No. 02/II/2008. Yogyakarta: Yogya Semesta Bulletin Seni & Budaya, 2008.
- — —. "Peran Budi Pekerti Dalam Rangka Pembentukan Karakter Bangsa," Kenyote Speech presented at the Sarasehan Budaya Jawa, Yogyakarta, July 17, 2010.

Yamin, Moh. *Ideologi Dan Kebijakan Pendidikan Menuju Pendidikan Berideologis Dan Berkarakter*, Malang: Madani, 2013.

— — —. *Menggugat Pendidikan Indonesia, Belajar Dan Paulo Freire Dan Ki Hajar Dewantara*,. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2009.